**GAMELAN MADURA**

 Dapat dipastikan bahwa gamelan madura adalah pungutan dari gamelan Jawa dan merupakan karya ciptaan kaum bangsawan keraton yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bangsawan Jawa. Mengenai bagian timur Pulau Madura, hubungan antara Keraton Sumenep dan Keraton Solo sangat mungkin mendorong masuknya jenis kesenian seperti gamelan, tembang, macapat, mungkin juga tayuban dan wayang topeng. Kini kesenian itu setidaknya masih hidup baik diperdesaan maupun di perkotaan, bahkan lebih menonjol lagi di desa meskipun telah mengalami berbagai transformasi. Menurut Munardi (1983: 3):

 Adanya perangkat Gamelan di Madura, terutama yang berpusat di Sumenep, merupakan akibat pengaruh jawa lewat kerajaan-kerajaan di Madura. Keraton-keraton sumenep dan Bangkalan erat sekali hubungan kekerabatan mereka dengan kerajaan-kerajaan di Jawa, lebih-lebih setelah zaman Matara. Bahkan seni *karawitan* telah berkembang dan hidup di kalangan para bangsawan Madura saja. Ketika pengaruh mereka merosot, gamelan ikut merosot.

Adapun asal gamelan jawa sendiri, dijelaskan oleh Kunst seperti berikut (1973: 113-114):

 Pada abad-abad terakhir masa Jawa Timur (Hindu), bagian-bagian dari gamelan, seperti yang terdapat sekarang, pratik sudah ada semua. […] Meskipun semua, atau hampir semua, instrumen yang membentuk gamelan dikenal dan telah dimainkan pada zaman Singasari dan Majapahit, tidak ada bukti bahwa instrumen-instrumen itu telah dikombinasikan untuk membentuk *ensembel* seperti gamelan modern. Dapat diduga dan pasti tidak jauh dari kebenaran bahwa pada abad-abad akhir masa Hindu-Jawa terdapat dua tipe utama perangkat mencakupi berbagai instrumen yang bersuara halus, yang digunakan untuk musik kamar, misalnya *gender, gambhang* dan suling. Yang kedua adalah sebuah *ensembel* maskulin untuk penggunaan maskulin pula dan terdiri dari instrumen besar yang bersuara keras, misalnya *ghendhang,* simbal (yang kini hampir hilang di Jawa, tetapi amat masih populer di Bali) serta berbagai jenis gong, baik gong yang digantung maupun yang ditaruh di lantai. Kemungkinan besar perangkat itu dimainkan diluar, di perkemahan serdadu, digunakan untuk memainkan musik perang dan untuk membuka dan mengiringi upacara-upacara (di candi-candi). […] Maka pada hemat saya “perjodohan” perangkat maskulin dengan perangkat feminim, mulai berlaku secara permanen paling awal pada akhir masa Hindu-Jawa.

 Bahasa Madura mengenal beberapa istilah untuk menyebut perangkat gamelan itu : *thabhuwan, klèningan atau kalèningan, kelèningan dan ghamellan.* Istilah-istilah itu digunakan secara tidak teratur dan mempunyai arti yang kurang lebih sama. *Tabbhuwan* cenderung digunakan untuk orkes sebagai ensembel instrumen. Istilah *ghamellan* menyangkut suatu perangkat lengkap, sering berkaitan dengan pementasan *topeng*. Pada umumnya yang dimaksud dengan *klèningan* adalah perangkat tidak lengkap yang menyertai acara tayuban. *Klèningan* digunakan untuk orkes yang tidak memiliki bonang dan yang hanya digunakan untuk mengiringi acara tembang *mamaca*.

 Gamelan Madura hampir selalu disetem berdasarkan dasaran-nada pentatonis *salindru* (juga *salendro* atau *salendru*; berasal dari *slèndro* dalam bahasa jawa dan dalam bahasa Indonesia), yang terdiri dari lima not yang berjarak hampir sama didalam satu oktaf. Peta-peta Kunst (1973, lampiran 58A, 58B dan 58C) , yang berdasarkan data dari suatu survei resmi yang dilakukan beberapa waktu sebelum tahun 1933 di kalangan regen Jawa dan Madura untuk mengetahui jumlah gamelan dan wayang yang ada di daerah kekuasaan mereka, menunjukan bahwa daerah Batuputih didominasi oleh orkes *slèndro* (tak lebih dari 20% adalah orkes yang menggunakan *pèlog*); daerah sumenep sementara dicatat sebagai satu daerah di mana dasaran-nada *slèndro* dominan untuk musik vokal, dengan satu gamelan per “3001-4000jiwa”. Selain itu, Kunst (1973:134) juga mengutip catatan Halusa dan Brandts Buys (pada tahun 1927), yang menyebutkan bahwa lagu kanak-kanak di Madura selalu menggunakan dasaran-nada *slèndro*, dan tidak pernah menggunakan dasaran-nada *pèlog*.

 Dibandingkan dengan gamelan *slèndro* dari Jawa Tengah atau Jawa Timur, gamelan Madura memiliki lebih sedikit gong, tidak memiliki rebab ataupun kennong, ataupun ketuk. Pada umumnya memiliki lebih sedikit saron, ghendir dan bonang, tetapi sering memiliki punggang, suatu instrumen yang jarang ditemukan ditempat lain.

**Musik Instrumental sebagai Pendukung Tubuh dan Suara**

 Penggunaan musik instrumental di dalam seni suara, koreografi dan dramatis mempunyai tujuan tertentu, teknis (mendukung tembang dan tari, mengisi waktu luang), dan ekspresif (menciptakan suasana, menonjolkan aksi, mengungkapkan perasaan). Komposisi pendahuluan, peralihan dan penutupan selali mengikuti asas yang sama, yaitu musik yang menyentuh perasaan, musik figuratif atau musik deskriptif.

**Gamelan Tradisi**

 Gamelan berasal dari kata ‘Gamel’, yang berarti pukul, seperti palu pandai besi. Kata ‘Gamelan’ berarti instrumen yang dimainkan dengan cara dipukul. Sekarang pengertian gamelan bukan hanya alat musik yang dipukul, namun semua alat bunyi-bunyian baik yang dipukul, dipetik, ditiup dan digesek. Namun pengertian gamelan tidak ada pada alat semata-mata melainkan ditujukan kepada sekelompok atau seperangkat lengkap sesuai dengan keperliannya.

 Terdapat beberapa Gamelan antara lain Gamelan Salèndro, Gamelan Pèlog, Gamelan Degung, Gamelan Ajeng, Gamelan Sekaten, Gamelan Ketuk Tilu, Gamelan Kendang Penca, Gamelan Renteng dan sebagainya.

 Istilah gamelan tradisi bisa untuk menyebut berbagai macam gamelan seperti yang disebutkan diatas. Namun yang dimaksud gamelan tradisi dalam buku ini adalah Gamelan Pèlog dan Gamelan Salèndro. Gamelan tersebut dimainkan berdasarkan aturan tradisi, artinya tabuh gamelan yang biasa dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Pencipta tradisi ini tidak jelas identitasnya, demikian pula pencipta lagu-lagunya sampai sekarang belum diketahui secara pasti.

 Kehadiran juru kawih dalam Gamelan Tradisi sangatlah penting. Juru kawih ini biasanya disebut sinden untuk juru kawih wanita dan Juru alok ato wiraswara untuk juru kawih laki-laki. Orang yang menabuh gamelan disebut nayaga.

 Sebenarnya masih samar tentang berapa jumlah waditra pada Gamelan Tradisi. Apakah perlengkapan gamelan Tradisi Sunda sama dengan gamelan Tradisi Jawa. Malah kadang-kadang gamelan sunda yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Untuk mengetahui gamelan tradisi dapat dilihat seperti dibawah ini :

1. Gamelan Lengkap

Seperangkat Gamelan yang terdiri dari Saron I, Saron II, Peking, Demung, Selentem, Bonang, Rincik, Gambang, Kenong, Ketuk, Kecrek, Kendang, Rebab, Kempul dan Gong.

Gamelan lengkap seperti ini jarang ditemukan. Hanya dibeberapa tempat saja antara lain di Bandung, Gamelan STSI, SMKI, RRI, gedung YPK, Keraton-keraton.

1. Gamelan Tidak Lengkap

Seperangkat Gamelan yang terdiri dari Saron I, Saron II, Bonang, Gambang, Kendang, Rebab, Kempul dan Gong. Gamelan tidak lengkap ini banyak dijumpai dimana-mana, yang dipakai dalam pertunjukkan wayang golek, tari dan keliningan.

 Selain dua macam perangkat gamelan di atas ada pula Gamelan Tidak Lengkap tetapi ditambah dengan Peking, Demung, Rincik dan Kecrek.

 Untuk mempelajari Gamelan Tradisi, biasanya tidak menggunakan titi laras. Mereka hanya belajar meniru dari orang lain dengan latihan atau dalam sebuah pertunjukan. Namun akan lebih berhasil jika belajar Gamelan Tradisi ini menggunakan titi laras, baik yang menyangkut tanda bunyi maupun masalah surupan serta laras.

1. Gamelan Salendro

Tugu / Nem / Barang

Loloran / Kenong

Panelu

Galimer / Bem

Singgul / Petit

1. Gamelan Pelog

Sorog

Tugu / Nem / Barang

Loloran / Kenong

Bungur

Panelu

Galimer / Bem

Singgul

1. Tanda Bunyi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama Nada | Tanda Bunyi Nada Mutlak | Tanda Bunyi Nada Relatif |
| Tugu | T | 1 |
| Loloran | L | 2 |
| Bungur | U | 3- |
| Panelu | P | 3 |
| Galimer | G | 4 |
| Singgul | S | 5- |
| Sorog | S | 5 |

1. Surupan

Pengertian surupan adalah tinggi rendah nada. Misalnya nada 1 (da) itu T. Tetapi nada 1 ini bisa disamakan dengan G, maka surupan tersebut berbeda. Artinya tinggi rendah nada akan lain antara keduanya.

Surupan ini penting sekali pada saat menyanyi agar sesuai dengan gamelan yang dipergunakan. Terlebih jika menggunakan beberapa laras.

1. Laras

Pengertian laras adalah susunan nada-nada yang telah ditentukan jumlah nada dan suara diantaranya, dalam satu oktaf. Dalam Gamelan Tradisi ada dua laras yaitu laras Salendro dan Pelog. Gamelan Salendro dapat mengiringi kawih laras Salendro, Degung, Madenda dan Mataraman. Pada Gamelan laras Pelog dapat mengiringi kawih surupan Jawar, Sorog dan Liwung.